



Media: Republika

Hari: Jumat

Tanggal: 06 Maret 2009

Halaman: 1

hikmah

Oleh **Muhsinin Fauzi**

Menggapai Karunia Berlimpah

A ikisah, Imam Hasan al-Basri kedatangan tiga kelompok tamu. Kelompok pertama mengadakan perihal kekeringan. Kelompok kedua perihal berkurangnya rezeki serta harta. Kelompok terakhir karena belum hadirnya keturunan. Imam Hasan al-Basri menjawab semua permohonan tersebut dengan surat Nuh ayat 10 sampai 12 yang memerintahkan kita untuk beristigfar atau memohon ampunan.

"Maka, aku katakan kepada mereka, 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia Mahapengampun'. Niscaya Dia akan mengirim hujan kepadamu dengan lebat. Dan, membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan utukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) utukmu sungai-sungai."

Ada empat keutamaan istigfar yang terkandung dalam tiga ayat di surat Nuh ini. Pertama, orang yang rajin beristigfar tidak akan mengalami kekeringan. Allah SWT mengirimi mereka hujan yang lebat, yang tidak menimbulkan banjir, tapi justru menambah sumber air.

Kedua, dengan beristigfar, Allah SWT akan mengucuri banyak harta kepada kita. Ketiga, Allah SWT akan memberikan keturunan. Keempat, Allah SWT akan memberikan kepada kita kebun dan sungai-sungai dengan pemandangan alam yang sangat indah.

Beristigfar, dapat dijelaskan dengan sebuah alur logika sebab-akibat yang kuat. Pertama, beristigfar 'memaksa' kita untuk melakukan evaluasi dan introspeksi.

Faktanya, orang yang berani mengevaluasi dirinya, insya Allah, akan menemukan penyebab berbagai masalah. Tentu, sekaligus bersama dengan solusinya.

Sebagai contoh, kekeringan terjadi mungkin akibat siklus ekologi yang terganggu. Kondisi kesulitan harta, mungkin akibat kita belum maksimal mencarinya, kurang cerdas, atau prosesnya tidak halal. Belum hadirnya anak, mungkin karena adanya gangguan kesehatan, stres, atau faktor genetika.

Kedua, istigfar mengandung komitmen untuk berubah ke arah yang lebih baik dan tidak mengulangi kesalahan. Beristigfar mengandung komitmen untuk melaksanakan perbaikan dan mencoba sampai berhasil. Tanpa komitmen, istigfar dan bertobat dianggap tidak sah.

Para ulama menyebutkan tiga rukun bertobat, yaitu penyesalan, berhenti dari kesalahan, dan tidak mengulangi lagi. Ibnu Qoyyim menambah muhasabah atau melakukan evaluasi sebagai bagian dari bertobat.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa menggunakan filosofi tobat dalam mencari solusi, yakni evaluasi, komitmen, doa, dan istigfar (EKDI). Insya Allah kita akan menemukan solusi dan menggapai karunia Allah SWT yang berlimpah. ■

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 20 Januari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005